



bermanfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan kompensasi pahala yang besar yaitu surga. Sedangkan menurut para ahli yang diambil oleh penulis yaitu Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A., DR. Zakiah Daradjat dan Ibn Miskawaih, mereka mengartikan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sempurna. Artinya pendidikan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, bukan hanya berupa kesempurnaan jasmani tapi juga rohani. Akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk.

3. Metode pendidikan akhlak. Diantara metode yang digunakan beliau adalah metode keteladanan, di mana seorang anak didik hendaknya meniru pengalaman dan pengetahuan orang lain. Khususnya seorang guru yang sudah memberikan bimbingan dan arahan agar anak didiknya bisa mencapai apa yang dicita-ditakan.
4. Menurut beliau guru pada umumnya adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidup yg jelas, dan tdk tercemar di masyarakat. Disamping itu beliau menambahkan



manusia, paling tidak terhadap teman sesamanya harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sedangkan menurut Ibn Miskawaih, beliau membagi materi pendidikan akhlak menjadi tiga jenis yaitu, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, hal-hal yang wajib bagi jiwa (pembahasan tentang akidah yang benar atau mengesakan Allah) dan hal-hal yang wajib bagi hubungan manusia dengan manusia.

2. Metode pendidikan. Dalam hal ini antara KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Miskawaih sama-sama menggunakan metode keteladanan, yang membedakan adalah jika KH. Hasyim Asy'ari menggunakan metode hafalan yang kemudian dikembangkan secara inovatif dengan mengkolaborasikan metode menulis dan mentaskhah pelajaran kemudian dihafal secara berulang-ulang. Tujuannya agar pelajaran yang telah dihafalkan oleh peserta didik akan senantiasa terjaga dan sulit untuk hilang. Sedangkan menurut Ibn Miskawaih yang membedakannya adalah beliau menggunakan metode ancaman, hukuman dan pujian.



